

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.1.1 Pengertian

Influenza-Like Illness (ILI) secara klinis didefinisikan sebagai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) oleh virus dengan gejala utama batuk kering, demam (sekitar 38,5°C), rasa lelah berlebihan dan mungkin pula disertai gejala lainnya, seperti nyeri otot (*myalgia*), meriang, demam, sakit kepala, sakit tenggorokan (dr. Riyadi, 2021).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi pada saluran pernafasan bagian atas maupun bawah yang disebabkan oleh masuknya kuman mikroorganisme (bakteri dan virus) ke dalam organ saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terdapat 2 bagian yaitu bagian atas dan bagian bawah. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bagian atas dapat didefinisikan sebagai iritasi dan pembengkakan saluran pernapasan atas seperti hidung, laring, faring, sinus, dan saluran udara besar yang dapat sembuh sendiri disertai batuk (Bomar., 2023). Sedangkan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bagian bawah adalah kondisi medis yang mempengaruhi bagian bawah sistem pernapasan mulai dari pita suara hingga paru-paru (Mizgerd, 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbesar pada anak di negara berkembang (Lazamidarmi et al., 2021). ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularan penyakitnya melalui

udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak terinfeksi saluran pernafasan atas akut seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Lubis & Ferusgel, 2019).

Salah satu penyakit pernapasan yang umum terjadi di Indonesia adalah Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) bisa disebabkan oleh berbagai agen penyebab, seperti virus, bakteri, atau bahkan jamur (Kemenkes, 2023). Kemudian kondisi akut adalah kondisi dimana onset yang muncul secara parah dan tiba-tiba (Linda J. Vorvick, 2023).

2.1.2 Etiologi Penyakit ISPA

Penyebab ISPA terdiri dari berbagai macam mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan jamur. Virus yang dapat menyebabkan ISPA seperti *Adenovirus*, virus *Influenza*, *Rhinovirus*, dan virus pernapasan *Syncytial*. Sedangkan bakteri yang dapat menyebabkan ISPA seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus pneumococcus*, *Moraxella catarrhalis*, dan *Haemophilus influenza* tipe b, dan lain-lain (Suharni & Is, 2019). Kemudian jamur yang dapat menyebabkan ISPA seperti *Candida*, *Hitoplasma*, *Aspergillus*, dan *Pneumocytis jirovecii* (Medicine, 2020).

2.1.3 Klasifikasi Penyakit ISPA

Kasus ISPA berdasarkan *Integrated Management of Childhood Illness* (IMCI), diklasifikasikan sebagai berikut (Montasser, 2019):

- a. Pneumonia parah atau penyakit yang sangat parah

Pada anak-anak, keparahan dapat ditandai dengan tidak dapat minum ataupun disusui, memuntahkan apapun, kejang, lesu atau tidak sadarkan diri, dan kejang saat berkunjung ke tenaga kesehatan.

b. Pneumonia

Tergantung pada napas cepat pada usia:

1. 2 bulan hingga 1 tahun: 50 kali napas atau lebih per menit
2. 1 hingga 5 tahun: 40 kali napas atau lebih per menit

c. Bukan pneumonia

Bantuk atau demam, namun tanpa tanda pneumonia atau penyakit yang sangat parah lainnya.

2.1.4 Mekanisme Penularan Penyakit ISPA

Virus dan bakteri pernapasan ditularkan antar individu ketika virus dilepaskan dari saluran pernapasan orang yang terinfeksi dan berpindah melalui lingkungan, sehingga menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan orang yang terpapar dan rentan (Leung, 2021). Sebagian besar ISPA menyebar melalui droplet, aerosol pernapasan, atau kontak dengan orang lain yang mengalami infeksi (Hassen et al., 2020).

Secara umum, jika individu yang rentan berada dekat dengan orang yang menginfeksi, penularan jarak pendek dapat terjadi ketika orang yang rentan menghirup tetapan atau aerosol yang mengandung virus yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi, selama kontak langsung (fisik) dengan orang terinfeksi atau selama kontak fisik dengan benda atau permukaan yang terkontaminasi (fomite) oleh penginfeksi. Jika orang yang terinfeksi berada jauh dari orang yang rentan,

penularan jarak jauh dapat terjadi ketika orang yang rentan menghirup aerosol berisi virul yang dikeluarkan oleh orang yang terinfeksi atau selama kontak fisik dengan benda apa pun (Leung, 2021).

2.1.5 Gejala Penyakit ISPA

Gejala klinis ISPA berbeda tergantung dari tempat terjadinya infeksi. Gejala yang ditimbulkan oleh infeksi virus yang terjadi di nasofaring biasanya mulai timbul 1-2 hari setelah inokulasi, dan kebanyakan akan sembuh atau mengalami penurunan gejala hingga seminggu. Jika gejala lebih dari 2 minggu pertimbangan untuk diagnosis lain seperti alergi, mononukleosis, atau tuberkulosis. Apabila gejala terjadi secara terus menerus melebihi 10 hari atau memburuk secara progresif setelah 5-7 hari pertama, maka kemungkinan infeksi disebabkan oleh bakteri (Amalia Puji Adjani dkk, 2020).

Penting bagi masyarakat untuk mengenali gejala, mengambil tindakan pencegahan, seperti menggunakan masker saat polusi tinggi, menjaga kebersihan tangan, dan menjauhi orang yang sakit, untuk melindungi diri mereka sendiri dan mengurangi risiko ISPA. Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat ada beberapa gejala-gejala ISPA sebagai berikut (Kemenkes, 2023):

a. Batuk

Batuk adalah gejala utama ISPA. Ini bisa menjadi batuk kering atau batuk berdahak. Batuk dapat menjadi gejala yang cukup mengganggu dan menguras energi.

b. Hidung Tersumbat

Hidung tersumbat adalah ketika saluran hidung balita menjadi penuh dengan lendir atau pembengkakan, membuat sulit bernapas melalui hidung.

c. Sakit Tenggorokan

Rasa sakit atau terbakar di tenggorokan adalah gejala umum ISPA. Ini seringkali membuat menelan makanan dan minuman menjadi sulit.

d. Demam

Demam adalah respon alami tubuh terhadap infeksi. Jika suhu tubuh naik di atas normal, ini bisa menjadi tanda bahwa balita mengidap penyakit ISPA.

e. Sesak Nafas atau Sulit Bernapas

Sesak nafas atau kesulitan bernapas adalah gejala serius yang harus segera diatasi. Ini bisa menjadi tanda bahwa infeksi telah mencapai paru-paru balita.

f. Sakit Kepala

Sakit kepala dapat menyertai ISPA dan membuat merasa tidak nyaman. Ini bisa disebabkan oleh demam atau ketegangan otot.

g. Nyeri Otot dan Sendi

Nyeri otot dan sendi adalah gejala umum ISPA. Ini bisa membuat tubuh merasa tidak nyaman.

h. Lemas atau Lelah

ISPA seringkali membuat tubuh merasa lemas atau lelah. Tubuh berjuang melawan infeksi, sehingga energi tubuh menjadi berkurang.

i. Suara Serak atau Hilangnya Suara

Perubahan suara yang signifikan, seperti suara serak atau suara yang hilang sama sekali, itu merupakan tanda bahwa ISPA mempengaruhi saluran pernapasan.

j. Pilek atau Nyeri Sinus

Pilek atau hidung berair adalah gejala umum ISPA, terutama jika infeksi menyerang sinus.

k. Mual, Muntah, atau Diare

Beberapa orang dengan ISPA mungkin mengalami masalah pencernaan seperti mual, muntah, atau diare. Ini bisa disebabkan oleh peradangan tubuh.

l. Nafsu Makan Menurun

Infeksi seringkali mengurangi nafsu makan. Ini normal karena tubuh fokus pada melawan infeksi.

2.1.6 Pencegahan Penyakit ISPA

Menurut Dirjen PPM (1993) pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menjaga keadaan gizi agar tetap baik

a. Memberikan bayi makana padat sesuai dengan umur

b. Pada bayi dan anak, makanan harus mengandung gizi cukup yaitu mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral.

b. Imunisasi Lengkap

Memberikan Imunisasi sangat di perlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh kita supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang di sebabkan oleh virus atau bakteri.

c. Menjaga Kebersihan Perorangan dan Lingkungan

1. Tubuh anak di jaga agar tetap bersih

2. Lingkungan hidup agar tetap bersih dan sehat
 3. Aliran udara dalam rumah harus cukup baik
 4. Asap tidak boleh berkumpul dalam rumah
 5. Orang dewasa tidak boleh merokok di dekat anak.
- d. Mencegah anak berhubungan langsung dengan anak penderita ISPA.

Jika orang dewasa menderita ISPA dalam keluarga hendaknya memakai penutup hidung dan mulut untuk mencegah penularan pada anak-anak dalam keluarga tersebut.

- e. Pengobatan segera
- a. Anak yang menderita ISPA harus diobati segera dan dirawat dengan baik untuk mencegah penyakit menjadi bertambah buruk.
 - b. Memeriksa anak secara teratur ke Puskesmas.

2.1.7 Tatalaksana Penyakit ISPA

Tatalaksana ketika balita mengalami batuk dan/atau kesusahan bernapas pada usia 2 bulan hingga <5 tahun adalah sebagai berikut (Kemenkes, 2011) :

1. Pneumonia berat

Ditandai dengan adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (*Chest indrawing*). Tindakan yang dapat dilakukan yaitu segera merujuk ke rumah sakit, beri satu dosis antibiotik, obati demam dan *wheezing* (napas berbunyi) jika ada.

2. Pneumonia

Ditandai dengan adanya napas cepat tanpa tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (*Chest indrawing*). Tindakan yang dapat dilakukan dengan menasihati ibunya untuk melakukan perawatan di rumah, beri antibiotik selama tiga hari, mengajarkan ibu untuk kontrol dua hari kemudian atau jika keadaan memburuk, obati demam dan *wheezing* (napas berbunyi) jika ada.

3. Batuk bukan pneumonia

Ditandai dengan tidak adanya napas cepat dan tidak adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (*Chest indrawing*). Tindakan yang dapat dilakukan dengan merujuk jika batuk lebih dari tiga minggu, menasihati ibu untuk melakukan perawatan di rumah, obati demam dan *wheezing* (napas berbunyi) jika ada.

2.1.8 Program Penanggulangan Penyakit ISPA

Dalam Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Kemenkes, 2011), kebijakan pengendalian ISPA yang diaplikasikan di Indonesia, meliputi:

1. Melakukan advokasi ke berbagai pihak pemangku kesehatan di setiap jejaring untuk mendapatkan dukungan dalam pengendalian ISPA dan kesiapsiagaan.
2. Melakukan sosialisasi dalam tatalaksana standar.
3. Penyebarluasan informasi melalui forum koordinasi, lokakarya disemua tingkat.
4. Kunjungan rumah bagi kasus yang tidak melakukan kunjungan ulang.
5. Melakukan pemulasaraan jenazah sesuai dengan standar.
6. Penyuluhan/KIE/Komunikasi risiko.
7. Melaksanakan kegiatan SKD KLB.

8. Memfasilitasi dinas Kesehatan provinsi dan kabupaten/kota dalam PE dan penanggulangan.
9. Bekerjasama dengan dinas terkait setempat untuk penyelidikan dan penanggulangan faktor risiko.
10. Menyusun pedoman pengendalian ISPA dan pedoman penanggulangan episenter PI dan PI.

2.2 Faktor Risiko Penyakit ISPA

Pada tahun 1950, Professor John E. Gordon dari Harvard University mengemukakan teori terjadinya penyakit pada masyarakat. Teori tersebut dikenal dengan istilah Model Gordon atau trias epidemiologi. Teori Model Gordon menjelaskan bahwa timbulnya penyakit pada masyarakat akibat adanya tiga faktor utama yaitu lingkungan, agen, dan host (Fahrul Islam., 2021).

Teori Kesehatan lain, yaitu teori *Force Field and Well-Being Paradigms of Health* oleh HL Blum menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, yaitu faktor lingkungan, gaya hidup (perilaku manusia), host, dan pelayanan Kesehatan. Keempat faktor saling berkaitan dalam mempengaruhi Kesehatan seorang individu atau populasi. Menurut Blum, tidak hanya satu jalur yang dapat menentukan baik atau tidaknya Kesehatan individu tau populasi, namun Kesehatan ditentukan melalui interaksi kompleks beberapa faktor diatas (Blum, 1981).

2.2.1 Faktor Agent

Agent (penyebab) adalah unsur organisme hidup, atau kuman infeksi yang menyebabkan terjadinya suatu penyakit. Beberapa penyakit agent merupakan

penyebab tunggal (*single*) misalnya pada penyakit menular, sedangkan pada penyakit tidak menular biasanya terdiri atas beberapa agent (*multi causa*). Faktor agent penyebab penyakit ISPA terdiri dari virus, bakteri, dan jamur. Virus penyebab ISPA antara lain *Influenza*, *Adneovirus*, dan *Sitomegalovirus*. Bakteri penyebab ISPA antara lain *Diplococcus pneumonia*, *Pneumococcus*, *Streptococcus pyogenes*, *Staphylococcus aureus*, dan *Haemophilus influenza*. Jamur yang dapat menyebabkan ISPA antara lain *Aspergillus sp*, *Candida albicans*, dan *Histoplasma* (Irwan, 2021).

2.2.2 Faktor Host/Individu

Host adalah manusia atau makhluk hidup lainnya, faktor host yang berkaitan dengan terjadinya penyakit menular berupa umur, jenis kelamin, ras, etnik, anatomi tubuh, dan status gizi. Faktor manusia sangat kompleks dalam proses terjadinya penyakit dan tergantung pada karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu (Irwan, 2021).

1. Jenis Kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan (Herlinawati et al., 2023) kejadian ISPA banyak didapatkan pada jenis kelamin laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, berupa sistem kekebalan tubuh yang berkembang pada tahap awal kehidupan. Balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang kurang matang atau kurang efisien dalam merespons agen penyebab penyakit. Selain faktor biologis, pola perilaku juga dapat berkontribusi pada perbedaan kejadian ISPA antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki sering kali cenderung lebih aktif dan suka bermain di luar ruangan. Aktivitas fisik yang tinggi

dan paparan terhadap elemen luar ruangan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap agen penyebab ISPA. Selain itu, keberanian dan tingkat penjelajahan yang lebih tinggi pada anak laki-laki dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kontak dengan individu atau lingkungan yang membawa infeksi. Faktor lingkungan juga dapat menjadi elemen kunci dalam hubungan antara jenis kelamin dan ISPA pada balita. Lingkungan yang terpapar zat-zat berbahaya atau polusi udara tinggi dapat meningkatkan risiko ISPA. Mengingat bahwa anak laki-laki, secara umum, lebih impulsif dalam mengambil risiko saat bermain dan lebih cenderung melukai diri sendiri (Helen F. Dood, 2021).

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Nirmala Utami et al., 2019) menunjukkan pasien ISPA cenderung lebih tinggi pada balita laki-laki dibandingkan perempuan dengan nilai $p\text{ value } 0,003 < \alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna antara penderita ISPA laki-laki dengan perempuan.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah faktor perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran genetik sangat penting dalam mempengaruhi sistem kekebalan tubuh terutama pada usia dini. Dimana jumlah kromosom X yang dapat menentukan jenis kelamin seseorang yaitu perempuan dengan kromosom XX dan laki-laki dengan kromosom XY. Berdasarkan penelitian yang telah diterbitkan oleh *BioEssays*, didapatkan kromosom X memiliki MikroRNA yang berperan penting dalam kekebalan dan kanker. MikroRNA adalah strain kecil asam ribonukleat, DNA dan protein yang juga memiliki peran penting dalam

pembentukan makromolekul untuk kehidupan. Jumlah kromosom X yang lebih banyak terdapat pada perempuan juga menyebabkan perbedaan jumlah MicroRNA yang lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki.

2. Usia

ISPA dapat menginfeksi balita pada segala usia. Namun, dalam beberapa penelitian balita dengan usia 12-24 bulan lebih dominan menderita ISPA dibanding balita 25-59 bulan. Usia sangat berkaitan dengan sistem ketahanan tubuh. Balita pada usia 12-24 bulan memiliki ketahanan tubuh yang belum sempurna dibanding balita 25-59 bulan. Hal ini menjadikannya masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Sihombing & Notohartoyo, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Serdang Berdagai pada tahun 2021 menemukan hubungan usia dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$ (Ritonga & Kurniawan, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Iskandar et al., 2019) menemukan adanya hubungan usia dengan kejadian ISPA pada balita dengan $p\text{ value } 0,003 < \alpha = 0,05$.

Mekanisme hubungan usia dengan kejadian ISPA dapat disebabkan oleh karena mekanisme faktor imunitas yang belum terbentuk secara sempurna. Antibodi janin dibentuk pada awal minggu ke-20, lalu akan terus dibentuk sampai mencapai bulan awal kelahiran, bayi memperoleh IgG dari IgG ibu. IgG tersebut akan menghilang ketika usia 6-8 bulan postnatal dan akan meningkat secara bertahap hingga sampai mencapai kadar optimal pada usia di atas 5 tahun, terutama pada usia 7-8 tahun. Immunoglobulin G (IgG) ini merupakan salah satu antibodi yang penting untuk proteksi pada usia dini dan mencegah infeksi saluran

pernapasan. Bila IgG ini belum optimal mengakibatkan respon imunitas pada saluran pernapasan tidak optimal pula sehingga terjadi infeksi saluran pernapasan (Iskandar et al., 2019).

3. ASI Eksklusif

Air susu ibu (ASI) adalah emulsi lemak berbentuk globulus dalam air, mengandung agregat protein, laktosa, dan garam-garam organik yang diproduksi oleh alveoli kelenjar payudara seorang ibu (Wijaya, 2019).

ASI Eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, 2012). Pemberian ASI direkomendasikan sampai umur 2 tahun atau lebih. ASI harus tetap diberikan setelah balita berusia 6 bulan, dikarenakan sekitar 2/3 kebutuhan energi seorang balita pada umur 6-8 bulan masih harus dipenuhi melalui ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 1/2 dari kebutuhannya dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 1/3 dari kebutuhannya (Wijaya, 2019).

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih,

begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun (World Health Organization, 2022).

Rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif yang beranggapan bahwa gizi yang diperoleh dari ASI saja tidak mencukupi gizi untuk anaknya, sehingga ibu-ibu lebih banyak memberikan MP-ASI pada anaknya sebelum 6 bulan. Selain itu, ibu-ibu dengan ekonomi yang rendah juga harus membantu perekonomian keluarga yang menyebabkan waktu untuk anak dalam pemberian ASI menjadi kurang.

Penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) menunjukkan bahwa ASI merupakan faktor risiko pencegah berbagai masalah pernapasan akut pada balita. ASI mengandung berbagai zat anti mikroba, komponen anti inflamasi dan faktor-faktor yang memberikan perkembangan perlindungan kekebalan tubuh. Hal tersebut meningkatkan kekebalan tubuh bayi yang belum matang dan mekanisme pertahanan melawan agen infeksi selama menyusui. Manfaat yang telah ditemukan terkait dengan ASI eksklusif yaitu memberikan perlindungan yang berkepanjangan terhadap infeksi saluran pernapasan di tahun pertama kehidupan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, 2019) menunjukkan bahwa menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* di dapatkan hasil yang sama yaitu adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil uji *Chi square* di dapat nilai $OR = 0,199$, p value $0,003 < \alpha = 0,05$ artinya responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif

memiliki kecenderungan 0,199 kali untuk mengalami kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan memberikan ASI Eksklusif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haryanti et al., 2022) dengan menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai $p\text{ value } 0,003 < \alpha = 0,05$ yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA.

4. Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan, selain itu tingkat pendidikan juga merupakan bagian dari pengalaman kerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan meningkat. Seperti banyak diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 12 tahun pada penduduk, jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 12 tahun adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 tahun sekolah dasar atau sederajat dan 3 tahun sekolah menengah pertama atau sederajat dan 3 tahun sekolah menengah atas atau sederajat. Jadi pendidikan yang ditempuh kurang dari 12 tahun bisa dikatakan berpendidikan rendah.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan tahu bagaimana cara memperlakukan anaknya dengan baik. Pendidikan yang diberikan kepada anaknya pasti akan lebih baik dari pendidikan mereka sendiri, atau sama dengan pendidikan yang mereka tempuh. Semakin tinggi pendidikan yang mereka tempuh maka semakin tinggi pula perhatian yang mereka berikan kepada anak-anaknya, baik yang menyangkut akademik maupun non akademik.

Pendidikan orangtua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada balita. Semakin rendah pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita balita semakin

berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orangtua maka derajat ISPA yang diderita balita semakin ringan (Indarti & ., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2020) di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang didapatkan hasil uji *Chi square p value* $0,004 < \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afriani, 2020a) dengan *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu dengan kejadian ISPA. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cinta, 2021) dengan *p value* $0,001 < \alpha = 0,05$.

Menurut penelitian (Afriani, 2020b) mengasumsikan bahwa adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Karena pada dasarnya pendidikan ibu yang rendah menjadi tolak ukur bahwa pendidikan ibu sebagai penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita. Akan tetapi, jika ibu balita selalu ikut terhadap penyuluhan pencegahan penyakit ISPA pada balita, maka ibu balita mendapatkan pengetahuan untuk pencegahan penyakit ISPA.

2..2.3 Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan perilaku yang berisiko dalam mempengaruhi kesehatan. Faktor gaya hidup dianggap menjadi faktor kedua yang paling penting dalam teori *Force Field and Well-Being Paradigms of Health*. Salah satu faktor gaya hidup yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita yaitu menggendong anak ketika memasak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Leky et al., 2022) menggendong balita saat memasak merupakan faktor risiko ISPA karena penggunaan bahan bakar

memasak seperti kayu dapat menghasilkan asap yang mengandung berbagai macam partikel yang dapat berpengaruh terhadap saluran pernapasan. Balita yang bersama ibu di dapur akan terpapar dengan asap sehingga mengakibatkan gangguan pernapasan seperti ISPA pada balita.

Kebiasaan menggendong anak ini ada karena di beberapa daerah, wanita bertanggung jawab menjaga anak sekaligus menyiapkan makanan untuk keluarganya. Anak yang berada di gendongan ibu dengan waktu yang lebih lama akan memiliki tingkat paparan asap yang sama dengan yang ibu mereka dapatkan.

2.2.4 Faktor Pelayanan Kesehatan

Faktor pelayanan Kesehatan adalah faktor yang terkait dengan kinerja pemerintah atau pelayanan Kesehatan. Faktor ini meliputi pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi.

1. Pemberian Kapsul Vitamin A

Pemberian kapsul vitamin A di Indonesia dilakukan pada Bulan Februari dan Agustus. Pada kedua bulan tersebut anak mendapatkan suplementasi vitamin A kapsul biru (dosis 100.000 IU) untuk bayi berusia 6 – 11 bulan dan kapsul merah (dosis 200.000 IU) untuk anak berusia 12-59 bulan (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2024). Kapsul vitamin A dapat diperoleh di fasilitas kesehatan seperti Posyandu, Puskesmas, Rumah Sakit, Pustu, Poskesdes/Polindes, Balai Pengobatan, atau Bidan Praktek Swasta dengan gratis (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2024).

Vitamin A adalah salah satu zat gizi esensial yang dibutuhkan balita untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Vitamin A dalam tubuh menstimulasi produksi sel darah putih yang berperan dalam pembentukan tulang, menjaga dan mendukung pertumbuhan sel-sel tubuh, serta meningkatkan daya tahan tubuh (Kemenkes RI, 2023).

Pemberian vitamin A merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan keratinisasi mukosa saluran pernafasan dan penurunan fungsi cilia serta sekresi mukus pada sel epitel saluran pernapasan sehingga akan menyebabkan tubuh terkena infeksi. Pemberian suplementasi vitamin A pada balita diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh balita dari penyakit (Anggraeni et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan pada balita di Puskesmas Satelit Bandar Lampung mengemukakan bahwa balita yang defisiensi vitamin A lebih mudah terkena penyakit ISPA dengan nilai $p\text{ value } 0,003 < \alpha = 0,05$ dan hasil *Odds Ratio* yaitu 0,270 dengan interval kepercayaan (CI) 95% yang artinya balita yang tidak

diberikan kapsul vitamin A mempunyai kecenderungan mengalami kejadian ISPA sebesar 0,270 kali dibandingkan balita yang mendapatkan kapsul vitamin A (Tarigan et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fitriana, 2019) dengan *p value* $0,034 < \alpha = 0,05$ bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahmah, 2021) dengan *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$ bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA pada balita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian kapsul vitamin A dapat mengurangi risiko kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

Perlu diketahui kekurangan vitamin A dalam tubuh yang berlangsung lama dapat menimbulkan masalah kesehatan yang berdampak pada meningkatnya risiko kesakitan dan kematian pada balita. Vitamin A atau retinol terlibat dalam pembentukan, produksi, pertumbuhan sel darah merah, dan sel limfosit antibodi juga integritas sel epitel pelapis tubuh. Oleh karena itu, pemberian kapsul vitamin A merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita.

2. Riwayat Imunisasi Dasar

Menurut penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) mengemukakan bahwa imunisasi yang tidak lengkap berpengaruh pada kejadian ISPA. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Imunisasi merupakan sistem imun yang spesifik.

Imunisasi terdiri dari beberapa jenis yaitu diantaranya, imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi polio, imunisasi campak, dan imunisasi Hb-0.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi, akan merangsang terbentuknya antibodi dalam tubuh. Antibodi yang akan dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan imunoglobulin M (IgM) yang akan berperan dalam proses opsonin dan lysis dan imunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses neutralizing.

Indikator imunisasi dasar lengkap di survey Riskesdas 2018 berdasarkan dua kategori, yaitu imunisasi dasar lengkap dan imunisasi lanjutan. Imunisasi dasar lengkap diketahui dari proporsi anak umur 12-23 bulan yang telah memperoleh satu kali imunisasi HB-0, satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT-HB/DPTHB-HiB, empat kali imunisasi polio atau tiga kali imunisasi IPV, dan satu kali imunisasi campak. Sedangkan imunisasi lanjutan didapatkan dari proporsi anak umur 24-35 bulan yang mendapat imunisasi DPT-HB-HiB dan campak lanjutan pada usia 18-24 bulan (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Febitasari et al., 2024) dengan *p value* 0,000 < $\alpha = 0,05$ dengan OR sebesar 3,968, hal ini menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar 3,968 berisiko mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang lengkap mendapatkan imunisasi dasar. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan (Haryanti et al., 2022) dengan *p value* $0,001 < \alpha = 0,05$ dengan OR sebesar 7,8 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Balita dengan status imunisasi tidak lengkap mempunyai peluang 7,8 kali lebih besar mengalami ISPA. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahyuni et al., 2020) dengan hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* $0,002 < \alpha = 0,05$, yang artinya adanya hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar. Dengan melakukan serangkaian imunisasi dasar yang lengkap daya tahan tubuh akan meningkat tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang diimunisasi, kekebalan juga muncul terhadap penyebab penyakit lainnya seperti ISPA.

2.2.5 Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah faktor luar dari individu yang tergolong faktor lingkungan hidup manusia pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu lingkungan hidup internal berupa keadaan yang dinamis dan seimbang yang disebut homeostasis, dan lingkungan hidup eksternal di luar tubuh manusia (Irwan, 2021).

1. Paparan Asap Rokok

Asap rokok merupakan material polusi yang serius dalam rumah dan meningkatkan risiko sakit, khususnya masalah pernapasan pada balita (Imran et al., 2019). Perlu dilakukan analisis kejadian ISPA di setiap wilayah untuk mengetahui sebaran kejadian, faktor patogen, dan kekuatan hubungan antara pajanan dan *outcome* pada skala yang lebih kecil. Informasi ini dapat memberikan panduan

strategis yang lebih tepat untuk pengendalian ISPA pada balita (Sarina Jamal et al., 2022).

Rokok merupakan zat beracun yang dapat memberikan efek yang sangat berbahaya bagi perokok atau perokok pasif, terutama balita yang secara tidak sengaja bersentuhan dengan asap rokok. Nikotin dan ribuan asap rokok memiliki bahaya toksisitas lain, dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan karena masuk ke pernapasan balita (Sarina Jamal et al., 2022).

ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bagian bawah antara lain batuk pilek, sakit telinga (otitis media), bronkitis dan pneumonia yang berlangsung selama 14 hari. Ada banyak faktor pencetus terjadinya penyakit ISPA pada balita, salah satu faktor pencetusnya adalah terdapatnya polusi udara dalam ruangan (paparan asap rokok) (Wahyudi et al., 2021a).

Menurut penelitian (Sudiarti et al., 2023) dikatakan perokok pasif yaitu paparan asap rokok yang diterima oleh orang yang tidak merokok dimana terdiri dari campuran hembusan asap perokok aktif dan asap dari rokok yang dibakar atau dengan menggunakan alat merokok. Paparan asap rokok yang diterima oleh perokok aktif maupun perokok pasif dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan salah satunya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Paparan asap rokok dikategorikan menjadi berat apabila jumlah perokok aktif disekitarnya >3 orang dan lama terpapar asap rokok >15 menit/hari, kategori sedang apabila jumlah perokok aktif disekitarnya >3 orang dan lama terpapar asap rokok ≤ 15 menit/hari atau jumlah perokok aktif disekitarnya 1-3 orang dan lama terpapar

asap rokok >15 menit/hari, dan kategori ringan apabila jumlah perokok aktif disekitarnya 1-3 orang dan lama terpapar asap rokok \leq 15 menit/hari (Anggraini & Hidajah, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan pada balita di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* $0,001 < \alpha = 0,05$ yang artinya secara statistik dengan kepercayaan 95%, diyakini terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita (Wahyudi et al., 2021a). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asamal et al., 2022) menggunakan analisa *fisher's exact test* menunjukkan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita. Didapatkan *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Terjadinya penyakit ISPA pada balita salah satunya disebabkan karena paparan asap rokok yang berada di lingkungan disekitar balita. Sebab, terdapat seorang perokok di dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga yang menderita sakit, seperti gangguan pernapasan, memperburuk asma dan memperberat penyakit *angina pectoris* (angin duduk) serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. Balita yang orangtuanya merokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan seperti flu, asma, pneumonia dan penyakit saluran pernapasan lainnya. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan *bronchitis kronis*, lumpuhnya serat elastin di jaringan paru yang mengakibatkan daya pompa paru berkurang, udara tertahan di paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara. Semakin banyak rokok

yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu balita (Asamal et al., 2022).

2. Ventilasi Rumah

Ventilasi merupakan tempat proses penyediaan udara segar ke dalam rumah dan tempat pengeluaran udara kotor dari suatu ruangan tertutup secara alamiah maupun mekanis. Tersedianya udara segar/bersih dalam rumah atau ruangan amat dibutuhkan manusia, sehingga apabila suatu ruangan tidak mempunyai sistem ventilasi yang baik maka akan dapat menimbulkan keadaan yang dapat merugikan kesehatan (Sudirman et al., 2020). Oleh karena itu, ventilasi yang buruk dapat menyebabkan bakteri masuk dan tumbuh di dalam ruangan dan dapat menginfeksi balita yang tinggal di dalamnya.

Ventilasi rumah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelembapan rumah yang optimal dan meningkatkan kebersihan udara (Imran et al., 2019). Selain itu, ventilasi juga berperan untuk membebaskan udara dari bakteri-bakteri terutama bakteri patogen. Ada dua macam ventilasi yakni ventilasi alamiah dan ventilasi buatan. Ventilasi alamiah adalah di mana aliran udara di dalam ruangan tersebut terjadi secara alamiah melalui jendela, lubang angin maupun lubang yang berasal dari dinding dan sebagainya. Ventilasi buatan adalah ventilasi yang menggunakan alat khusus untuk mengalirkan udara, misalnya kipas angin dan mesin penghisap udara (AC) (Lubis & Ferusgel, 2019).

Menurut (Indonesian Public Health, 2022) ventilasi udara dalam ruangan harus memenuhi syarat yaitu, luas lubang ventilasi tetap minimal 5% dari luas lantai ruangan dan luas lubang ventilasi insidental (dapat dibuka dan ditutup) minimal 5%

luas lantai. Jumlah keduanya menjadi 10% kali luas lantai. Ukuran luas ini diatur sedemikian rupa agar udara yang masuk tidak terlalu deras dan tidak terlalu sedikit.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII tahun 1999 tentang peraturan rumah sehat bahwa luas ventilasi alamiah yang permanen yaitu lebih dari atau sama dengan 10% dari luas lantai rumah, sedangkan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah kurang dari 10% dari luas lantai rumah. Sehingga jika luas lantai sekitar $6 \text{ m}^2 \times 10\%$, maka ventilasi rumah sekitar $0,6 \text{ m}^2$ atau 60 cm^2 .

Penelitian yang dilakukan (Medhyna, 2019) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita, dengan *nilai p value* $0,004 < \alpha = 0,05$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sudirman et al., 2020) menggunakan uji *chi square* dengan *p value* $0,004 < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada umumnya disebabkan oleh bakteri dan virus, dimana proses penularannya melalui udara, dengan adanya ventilasi yang baik maka udara yang telah terkontaminasi kuman akan mudah digantikan dengan udara yang segar (Sudirman et al., 2020).

3. Kepadatan Hunian

Menurut (SEPAKAT (Sistem Perencanaan, Penganggaran, 2018) kepadatan hunian adalah salah satu indikator kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah tangga. Rumah yang terlalu padat penghuni meningkatkan risiko berbagai penyakit, seperti infeksi saluran

pernapasan akut (ISPA) dan mempermudah penyebaran penyakit antara penghuni rumah tangga. Persyaratan kepadatan hunian untuk seluruh perumahan bisa dinyatakan dalam m^2 per orang. Luas minimum per orang sangat relatif tergantung kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Kepadatan hunian berdasarkan Kepmenkes Nomor 829 Tahun 1999 adalah satuan m^2 /orang diatas $8 m^2$ /orang.

Pada penelitian (Afriani, 2020b) mengatakan kepadatan hunian merupakan *pre-requisite* untuk terjadinya proses penularan penyakit. Kepadatan hunian dalam rumah perlu diperhitungkan karena mempunyai peranan penting dalam penyebaran mikroorganisme didalam lingkungan rumah dan menyebabkan tingginya tingkat pencemaran udara (sirkulasi udara menjadi tidak sehat). Selain melalui udara, penularan ISPA dapat melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung. Penularan kontak langsung melibatkan kontak langsung antar permukaan badan dan perpindahan fisik mikroorganisme antara orang yang terinfeksi dan pejamu yang rentan.

Penelitian pada balita yang dilakukan oleh (Medhyna, 2019) dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai *p value* $0,039 < \alpha = 0,05$. Penelitian yang juga dilakukan (Afriani, 2020a) mengatakan adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan ISPA pada balita, dengan *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$.

Padatnya jumlah hunian dalam suatu ruang akan meningkatkan kadar CO₂ dalam ruangan dan memperburuk udara dalam ruangan. Selain itu, banyaknya orang yang tinggal dalam satu ruangan juga mempunyai peranan dalam kecepatan mikroorganisme di dalam lingkungan. Apabila bagian dari orang atau lebih yang

tidur sekamar dengan balita menderita ISPA dan mengeluarkan droplet yang mengandung patogen ISPA maka akan menyebabkan terjadinya penularan secara langsung pada balita. Hal tersebut didukung apabila balita berada dalam kondisi kekebalan tubuh yang kurang dengan tingkat pajanan mikroorganisme penyebab ISPA yang tinggi maka akan mudah untuk terjangkit penyakit saluran pernafasan.

4. Faktor Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang rendah akan lebih mudah terserang penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hal ini dikarenakan keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah sering memiliki banyak balita, tinggal di rumah yang sempit, dan memiliki sanitasi serta higienitas yang buruk, sehingga mempermudah untuk terjadinya penularan agen infeksi. Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah juga memiliki sistem imun yang rendah, hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan mengenai vaksinasi, nutrisi, dan tidak memiliki akses untuk perawatan medis. Status sosial ekonomi dinilai dari tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua (Anggraeni et al., 2023).

5. Penggunaan Bahan Bakar Masak

Menurut penelitian (Sudirman et al., 2020) kejadian ISPA erat kaitannya dengan faktor risiko yaitu kondisi lingkungan rumah dan perilaku. Kondisi rumah yang dimaksud adalah letak dapur dengan ruang keluarga dekat, terdapat asap di dalam rumah saat memasak, ruang dapur dengan ruang makan di gabung dan tidak ada lubang ventilasi dapur. Sedangkan faktor perilaku adalah kebiasaan ibu membawa anak ke dapur saat memasak.

Faktor-faktor risiko tersebut erat kaitannya dengan penggunaan bahan bakar dalam rumah tangga penderita ISPA. Contohnya kebiasaan ibu membawa anak ke dapur, akan meningkatkan risiko kejadian ISPA pada balita tersebut sebagai akibat dari seringnya balita terpapar polutan dari hasil pembakaran di dapur.

Tingkat polusi yang dihasilkan bahan bakar menggunakan kayu jauh lebih tinggi dibandingkan bahan bakar menggunakan gas. Zat-zat yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar biomassa (kayu, minyak tanah, dan lainnya) merupakan zat-zat yang berbahaya bagi esehatan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, contohnya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

6. Polusi Udara *Indoor* dan *Outdoor*

Masalah polusi adalah masalah yang berbahaya bagi aktivitas kehidupan manusia baik di dalam maupun di luar ruangan. Polusi udara memiliki implikasi negatif bagi kesehatan manusia secara umum. Polusi udara dapat memicu penyakit seperti infeksi saluran pernafasan yang lebih besar.

2.3 Puskesmas

2.3.1 Pengertian Puskesmas

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.43 Tahun 2019 Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, 2019).

Puskesmas memiliki satuan penunjang di antaranya adalah Puskesmas pembantu dan Puskesmas keliling, Puskesmas pembantu yaitu unit pelayanan Kesehatan yang sederhana dan berfungsi menunjang dan membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil.

2.3.2 Fungsi Puskesmas

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.43 Tahun 2019 dalam Pasal 6, menjelaskan dalam melaksanakan fungsi penyelenggaraan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama di wilayah kerjanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a, Puskesmas berwenang untuk:

1. Menyusun perencanaan kegiatan berdasarkan hasil analisis masalah kesehatan masyarakat dan kebutuhan pelayanan yang diperlukan;
2. Melaksanakan advokasi dan sosialisasi kebijakan kesehatan;
3. Melaksanakan komunikasi, informasi, edukasi, dan pemberdayaan Masyarakat dalam bidang kesehatan;

4. Menggerakkan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan pada setiap tingkat perkembangan masyarakat yang bekerja sama dengan pimpinan wilayah dan sektor lain terkait;
5. Melaksanakan pembinaan teknis terhadap institusi, jaringan pelayanan Puskesmas dan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat;
6. Melaksanakan perencanaan kebutuhan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia Puskesmas;
7. Memantau pelaksanaan pembangunan agar berwawasan kesehatan;
8. Memberikan Pelayanan Kesehatan yang berorientasi pada keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual;
9. Melaksanakan pencatatan, pelaporan, dan evaluasi terhadap akses, mutu, dan cakupan Pelayanan Kesehatan;
10. Memberikan rekomendasi terkait masalah kesehatan masyarakat kepada dinas kesehatan daerah kabupaten/kota, melaksanakan sistem kewaspadaan dini, dan respon penanggulangan penyakit;
11. Melaksanakan kegiatan pendekatan keluarga; dan
12. Melakukan kolaborasi dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan tingkat pertama dan rumah sakit di wilayah kerjanya, melalui pengoordinasian sumber daya kesehatan di wilayah kerja Puskesmas.

Fungsi penyelenggaraan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama di wilayah kerjanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b, Puskesmas berwenang untuk:

1. Pelayanan kesehatan dasar secara komprehensif, berkesinambungan, bermutu, dan holistik yang mengintegrasikan faktor biologis, psikologi, sosial, dan budaya dengan membina hubungan dokter - pasien yang erat dan setara;
2. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang mengutamakan upaya promotif dan preventif;
3. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang berpusat pada individu, berfokus pada keluarga, dan berorientasi pada kelompok dan masyarakat;
4. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan yang mengutamakan kesehatan, keamanan, keselamatan pasien, petugas, pengunjung, dan lingkungan kerja;
5. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan dengan prinsip koordinatif dan kerja sama inter dan antar profesi;
6. Melaksanakan penyelenggaraan rekam medis;
7. Melaksanakan pencatatan, pelaporan, dan evaluasi terhadap mutu dan akses Pelayanan Kesehatan;
8. Melaksanakan perencanaan kebutuhan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia Puskesmas;
9. Melaksanakan penapisan rujukan sesuai dengan indikasi medis dan Sistem Rujukan; dan
10. Melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di wilayah kerjanya, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

Agama Islam selalu mengajarkan dasar hidup sehat hingga memberikan kiat-kiat untuk mencegah penyakit diantaranya adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Dengan ikhtiar hidup sehat, setiap Muslim dapat mengoptimalkan waktunya untuk melakukan sesuatu yang berguna baik untuk diri sendiri, keluarga serta orang lain.

Salah satu bentuk menjatuhkan diri pada kebinasaan adalah orang yang tidak menjaga kesehatan diri sendiri. Hal ini dikarenakan orang tersebut mendustakan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Padahal menjaga kesehatan merupakan salah satu ikhtiar menjadi hamba yang disukai oleh Allah SWT. Rasulullah saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.” (HR. Muslim).

Syarah shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits ini mengandung beberapa perkara besar dan kata-kata yang memiliki arti luas. Di antaranya yaitu menetapkan adanya sifat mahabbah bagi Allah *Azza wa Jalla*. Sifat ini terkait dengan orang-orang yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa mahabbah Allah tergantung keinginan dan kehendak-Nya. Kecintaan Allah kepada makhluk-Nya berbeda-beda, seperti kecintaan-Nya kepada Mukmin yang kuat lebih besar dari kecintaan-Nya kepada Mukmin yang lemah.

Hadits ini juga mencakup aqidah qalbiyyah (keyakinan hati), perkataan, dan perbuatan sebagaimana madzhab ahlus sunnah wal jamaah. Karena iman itu terdiri

dari tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*, dan yang paling rendah yaitu menyingkirkan suatu yang mengganggu dari jalan. Dan malu itu merupakan cabang dari iman.

Manusia perlu menjadi sehat dan kuat untuk menjadi hamba Allah SWT. yang baik. Seperti yang tertera dalam penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Artinya: *“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan”.* (Sahih Muslim No. 2664)

Islam mempercayakan tanggung jawab kepada orang tua untuk memelihara kehidupan dan kesehatan anak mereka ketika tumbuh. Anak dititipkan kepada orang tua yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. mengenai

kewajiban untuk melindungi anak-anak mereka dari penyakit dan memelihara mereka dari bahaya yang dapat mengancam hidup dan menghambat pertumbuhan mereka. Orang tua berkewajiban untuk membimbing anak, memberikan nutrisi yang sesuai, dan melindunginya dari penyakit. Islam juga memperingatkan untuk menyediakan kebutuhan anak dengan perawatan medis dan tindakan pencegahan penyakit (Al Azhar University, 2020).

Kedudukan anak dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Contohnya dalam QS Al-Anfal: 28 yang menjelaskan anak sebagai cobaan atau fitnah.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ - الأنفال

Artinya: *“Dan ketahuilah bahwa harta benda kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah menjadi ujian, dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”*.

Anak yang merupakan amanah dari Allah SWT juga dapat menjadi cobaan kepada manusia. Melalui anak, Allah melihat apakah manusia memelihara anaknya dengan baik, seperti mendidik dan mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang dikehendaki Allah SWT, yaitu hamba Allah dan khalifah di dunia (Kementrian Agama RI, 2009).

Anak membutuhkan nutrisi pembangun tubuh yang sesuai untuk setiap usia, orang tuanya harus memenuhi hak anak untuk diberi makan yang layak saat ia tumbuh. Orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan medis termasuk tindakan pencegahan dan perlindungan untuk mencegah anak sakit. Tindakan pencegahan ini dapat termasuk imunisasi, pemberian kapsul vitamin A, pemenuhan status gizi yang baik, dan lain-lain. Mengabaikan tanggungjawab akan membuat orang tua

mendapat dosa besar karena akan bertanggungjawab di hadapan Allah (Al Azhar University, 2020).

Manusia hanya bisa berusaha, namun Allah yang berkehendak. Jika semua usaha pencegahan telah dilakukan, namun balita tetap menderita ISPA atau penyakit lain itulah yang dinamakan musibah. Musibah adalah peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia.

Allah SWT. berfirman dalam QS. At-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - التَّغَابُنِ

Artinya: *“Tidak ada kesusahan atau bala bencana yang menimpa seseorang melainkan dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*.

Berdasarkan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT. menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia, baik yang merupakan kenikmatan dunia maupun yang berupa siksa adalah qadā' dan qadar, sesuai dengan kehendak Allah yang telah ditetapkan di muka bumi. Dalam usaha kerasnya, manusia hendaknya tidak menyesal dan merasa kecewa ketika membahas hal-hal yang tidak sesuai dengan usaha dan keinginannya. Hal itu di luar kemampuannya, karena ketentuan Allah-lah yang akan berlaku dan menjadi kenyataan. Sesuai dengan firman-Nya:

فَلَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Mengatakan (Nabi Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan*

hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal". (QS. At-Taubah:51)

Berdasarkan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah agar menjawab tantangan orang munafik yang merasa senang ketika Rasulullah dan para sahabatnya ditimpa kesulitan dan merasa sesak dada ketika Rasulullah dan para sahabatnya memperoleh kenikmatan dengan ucapan, "Apa yang menimpa diri kami dan apa yang kami peroleh dan kami alami adalah hal-hal yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, yaitu hal-hal yang telah tercatat di Lauh Mahfudh sesuai dengan sunatullah yang berlaku pada hamba-Nya, baik kenikmatan kemenangan maupun bencana kekalahan, segala sesuatunya terjadi sesuai dengan qadza dan qadar dari Allah dan bukanlah menurut kemauan dan kehendak manusia mana pun. Allah pelindung kami satu-satunya, dan kepada Dialah kami bertawakal dan berserah diri, dengan demikian kami tidak pernah merasa putus asa di kala ditimpa sesuatu yang tidak menggembirakan dan tidak merasa sombong dan angkuh di kala memperoleh nikmat dan hal-hal yang menjadi cita-cita dan idaman." Firman Allah: Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu (Ath-thalaq/65: 3) Dan firman Allah: Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. Yang demikian

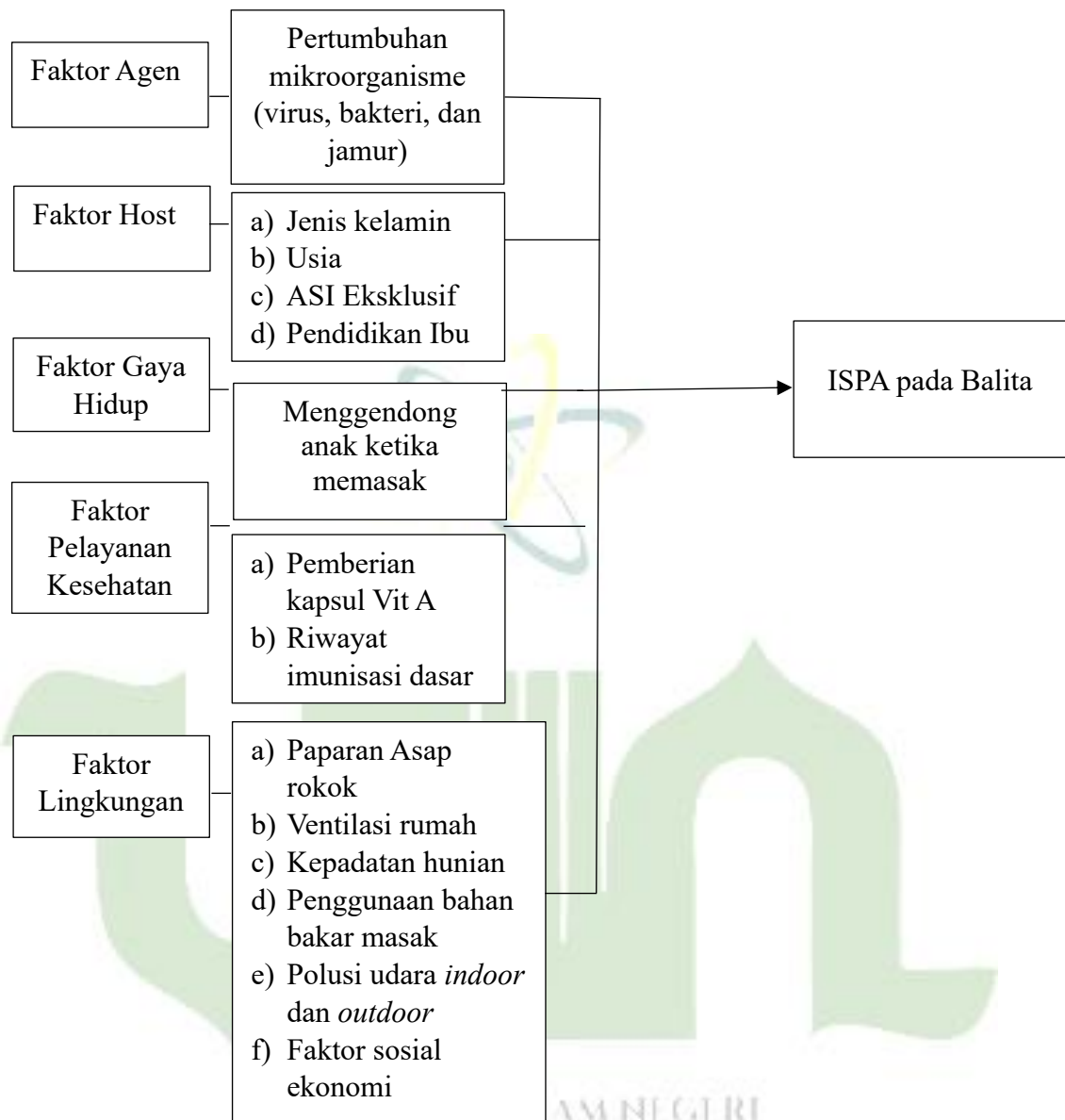
itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.

Allah memberi petunjuk kepada orang yang beriman untuk melapangkan dadanya, menerima dengan segala senang hati apa yang terjadi pada dirinya, baik sesuai dengan yang diinginkan, maupun yang tidak, karena ia yakin bahwa semua itu dari Allah.



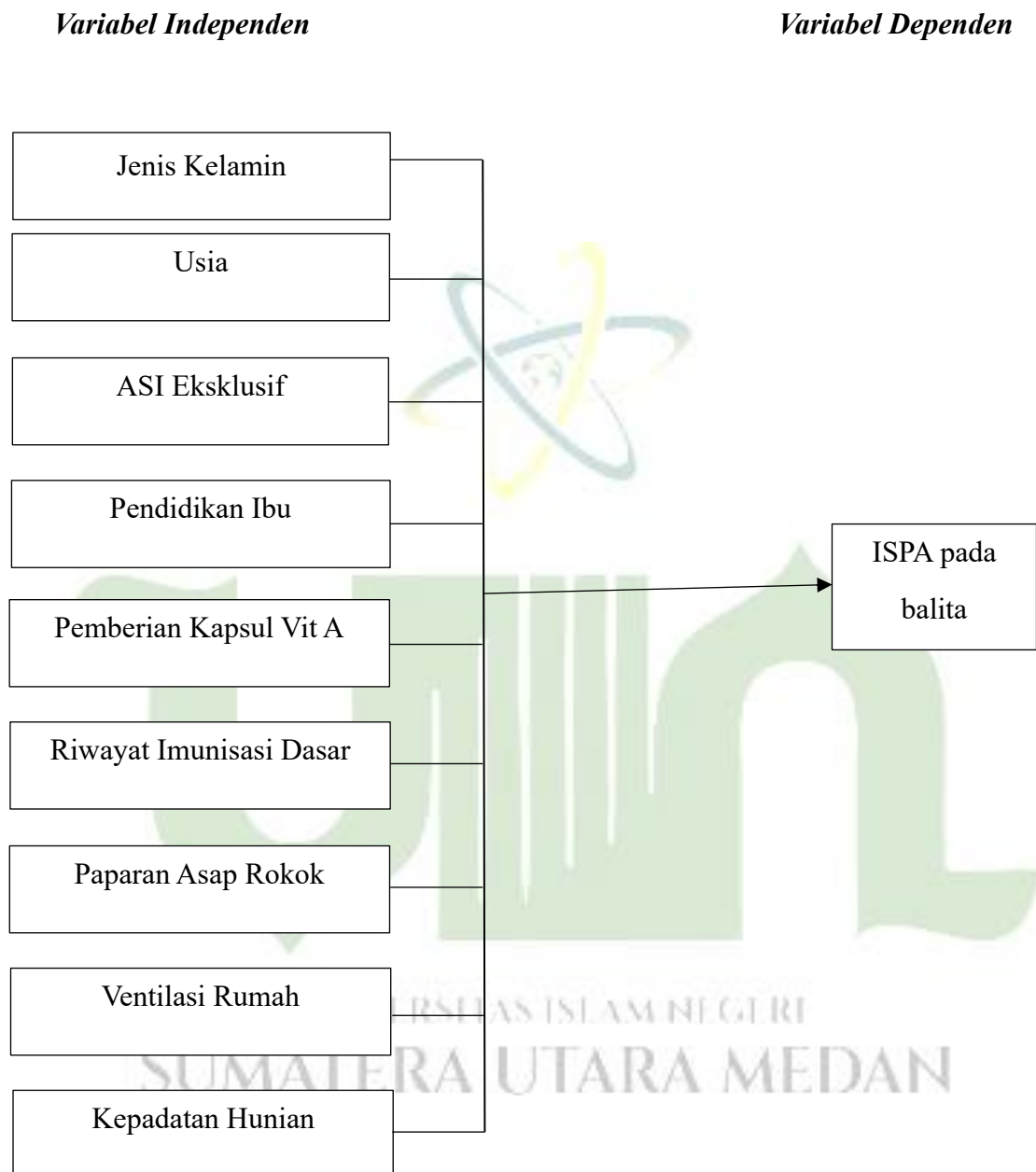
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.5 Kerangka Teori



Sumber: Modifikasi H.L Blum (1981), John E. Gordon (1950).

2.6 Kerangka Konsep Penelitian



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita

2.7 Hipotesa Penelitian

Hipotesis penelitian ini menggunakan hipotesis alternatif (H_a) yang diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan jenis kelamin pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
2. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan usia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
3. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan pemberian ASI Eksklusif pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
4. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan pendidikan ibu pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
5. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
6. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan Riwayat imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
7. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan paparan asap rokok pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
8. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan ventilasi rumah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat
9. Terdapat hubungan kejadian ISPA dengan kepadatan hunian pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Langkat